

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER*
(PEMBELAJAR LAMBAN) DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan
Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh

**YAUMI RAHMAWATI
NIM. F02A16214**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yaumi Rahmawati

NIM : F02A16214

Program : Magister (S2) PGMI

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa **TESIS** yang berjudul “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik *Slow Learner* di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juni 2018
Menyatakan



Yaumi Rahmawati
NIM. F02A16214

PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui
Pada tanggal 5 Juni 2018

Oleh
Pembimbing



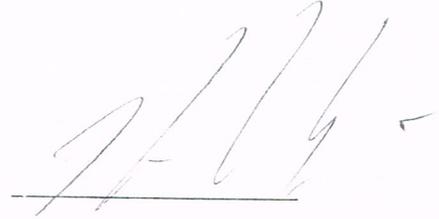
Dr. H. A. Z. Fanani, M. Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

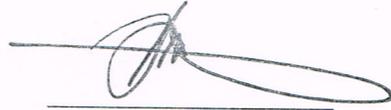
Tesis ini telah diuji
Pada tanggal, 18 Juli 2018

Tim Penguji

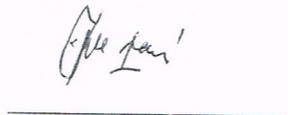
1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag. (Ketua)



2. Dr. Hisbullah Huda, M. Ag. (Penguji)



3. Dr. H. A.Z. Fanani, M. Ag. (Penguji)



Surabaya, 18 Juli 2018

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YAUMI RAHMAWATI
NIM : F02A16214
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / PGM
E-mail address : rahmawatiyaumi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR PESERTA DIDIK SLOW LEARNER (PEMBELAJAR LAMBAT) DI
SEKOLAH INKLUSI (Studi Multi Kasus di MI Badrusalam dan SDN Kebasari 1)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

(YAUMI RAHMAWATI)

mereka dalam pembelajaran. Juga pendidikan inklusi merupakan pendekatan transformatif terhadap sistem pendidikan yang ada agar responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian, sasaran pendidikan inklusi adalah menyingkirkan hambatan-hambatan bagi kelompok anggota masyarakat seperti anak-anak perempuan, kelompok yang tidak beruntung, anak-anak yang memiliki kelainan, dan anak-anak yang tidak terjangkau melalui sistem pendidikan formal dan non-formal karena sulit mengakses pendidikan⁶. Dalam konteks menumbuhkan masyarakat inklusif atau demokratis, pendidikan inklusi dipahami sebagai proses penanaman sikap toleran (*tasamuh*) di kalangan peserta didik agar mereka siap menghadapi atau apresiatif terhadap perbedaan dalam kehidupan seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, budaya, dan ideologi.

Meskipun ada beberapa undang-undang yang mengatur pendidikan inklusi, tetapi masih banyak anak berkebutuhan khusus yang berusia sekolah masih sangat sedikit yang menikmati layanan pendidikan. Dari perkiraan jumlah siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusi di Surabaya jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah peserta didik inklusi pada tahun 2014 sebesar 7.426 orang, pada tahun 2017 menjadi 8.106 orang yang berkebutuhan khusus dan memerlukan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi anak berkebutuhan khusus di Surabaya hanya sebagian saja yang mendapatkan fasilitas sekolah inklusi tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua yang memiliki anak dengan hambatan atau kecacatan khusus juga bisa bersekolah dan mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya sama seperti anak normal

⁶Ahmad Baedowi, dkk., *Potret Pendidikan Kita* dalam *Sandkull; UNESCO, 2005* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 72.

Undang terkait pendidikan inklusi, dan pernah juga melakukan studi banding ke MI Ar-Roihan Malang guna menambah wawasan terkait manajemen pendidikan inklusi.

Berbeda dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kebonsari 1 yang awal mulanya merupakan sekolah mergeran, yakni sekolah yang merupakan gabungan dari beberapa sekolah, menjadi satu atap dalam satu naungan dan visi-misi yang sama pula. SDN Kebonsari 1 juga menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam satu kelasnya terdapat siswa normal dan siswa ABK. Di kelas tersebut juga terdapat satu guru biasa dan satu guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus ABK diizinkan mengajar apabila sudah memenuhi kriteria dari pemerintah.

SDN Kebonsari 1 tidak memungut biaya sedikitpun atau bisa dikatakan sekolah gratis, karena mendapatkan biaya dari BOSDA dan BOSNAS, serta Pemkot Surabaya. Syarat penerimaan peserta didik baru juga terbilang cukup mudah, minimal harus ada Kartu Keluarga (KK), sebagai bukti bahwa anak tersebut lahir di kota Surabaya. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus harus membawa hasil tes *Intelligence Quotient* (IQ). Adapun kriteria penerimaan peserta didik baru di SDN Kebonsari 1 adalah lebih mengutamakan jarak tempat tinggal dan penduduk asli kota Surabaya, dengan ini maka lebih mengefisienkan pajak atau biaya daerah Surabaya sendiri.

Untuk manajemen pendidikan inklusinya sudah terbilang cukup baik. Tenaga pendidik, khususnya tenaga pendidik bagi ABK juga terpenuhi.

- b. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kurikulum yang sesuai, pembuatan IEP (*Individualized Educational Program*), dan dalam menentukan tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan.
- c. Pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, *resource*, dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan (fakta) yang ada, peneliti menemukan fakta menarik yang akan menjadi topik penelitian sekaligus membatasi fokus penelitian kali ini, yakni:

- a. Strategi pembelajaran yang digunakan masih cenderung monoton dan belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan mereka mengenai cara menangani anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan kurikulum yang sesuai, pembuatan IEP (*Individualized Educational Program*), dan dalam menentukan tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat ditemukan di sekolah inklusi. Yakni sekolah dimana anak-anak berkebutuhan khusus seperti *slow learner* belajar bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan inklusi masih banyak dilakukan, hal ini karena masih kurang optimalnya pendidikan inklusi yang sudah ada, bahkan keberadaannya pun masih terbilang kurang, mengingat masih banyak anak-anak berkelainan yang belum mendapat pendidikan layak seperti anak normal lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan inklusi antara lain:

1. Penelitian Jurnal, Nurain Suryadinata dan Nurul Farida, Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, dengan judul “*Analisis Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika di SMP Inklusi Kota Metro (Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita Ringan)*”. Dalam penelitian tersebut peneliti berpusat pada siswa tunagrahita ringan sebagai objek penelitiannya. Siswa tunagrahita ringan diajak untuk menyelesaikan masalah matematika dengan arahan peneliti, kemudian hasil dari proses berpikirnyalah yang dijadikan kajian. Adapun hasil yang diperoleh adalah proses berpikir tunagrahita ringan jika dilihat dari tahap pembentukan pengertian, mereka dapat menganalisis ciri-ciri permasalahan dari soal yang ada. Pada tahap pembentukan pendapat, siswa masih membutuhkan arahan dalam penggunaan strategi atau cara apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada soal. Pada tahap akhir (penarikan simpulan), siswa tidak mampu memberikan simpulan (jawaban) yang tepat untuk penyelesaian dari permasalahan yang ada pada soal.

2. Penelitian Jurnal, Kharisul Waathoni, STAIN Ponorgo, "*Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*". Dalam penelitian tersebut peneliti mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusi masih banyak mengalami berbagai kendala, oleh karena itu perlu upaya simultan untuk menjadikannya sebagai sebuah alternatif dalam membangun sebuah pendidikan Islam yang lebih bermartabat serta menjunjung tinggi asas humanism dan kesamaan hak. Mereka yang mengalami difabilitas membutuhkan pertolongan, pendampingan, dan tentu saja hak-hak untuk dididik dan dibina layaknya peserta didik yang normal baik dari segi fisik maupun mentalnya.
3. Jurnal Pengabdian Masyarakat, Reni Ariastuti dan Vitri Dyah Herawati, Universitas Sahid Surakarta, "*Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*". Penelitian ini berupa kegiatan pengabdian dengan tujuan untuk mengoptimalkan peran sekolah inklusi yang ada di lingkungan sekitar. Peneliti bersama rekan-rekan yang membantu mengadakan sebuah seminar yang diikuti oleh peserta sejumlah 50-60 orang yang terdiri dari guru Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) di wilayah kerja Banyudono dan Banjarsari Surakarta. Semua peserta yang hadir belum menerapkan sekolah inklusi di sekolahnya. Maka rangkaian pelatihan yang pertama kali adalah mengenalkan tentang sekolah inklusi, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan dan pengembangan *soft skill* untuk ABK. Dengan demikian, harapannya sekolah yang belum menerapkan inklusi setidaknya mengetahui apa itu sekolah inklusi, bahkan

harapannya suatu saat nanti mampu untuk menerapkan sekolah inklusi yang ramah di sekolah mereka yang belum menerapkannya.

4. Penelitian Jurnal, Sulthon, STAIN Kudus, Jawa Tengah, dengan judul “*Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Model Inklusi Dalam Pendidikan Islam*”. Terkait dengan pendidikan inklusi, yang memberikan kesempatan bagi anak berkelainan untuk belajar bersama dengan anak normal masih banyak kendala baik menyangkut guru-gurunya yang belum memahami tentang pendidikan inklusi, juga sulitnya merubah *image* masyarakat yang kurang baik tentang anak berkelainan. Hal inilah yang dapat menghambat pelaksanaan sekolah inklusi di sekolah umum. Tulisan ini menyoroti bahwasannya madrasah sebagai sekolah yang mengedepankan nilai-nilai agama, maka akan lebih cocok jika sekolah inklusi diterapkan di madrasah.

Berdasarkan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, penelitian kali ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peneliti memfokuskan kajiannya terhadap strategi yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir anak berkebutuhan khusus yang *slow learner*. Harapan nantinya peneliti akan mengetahui cara atau strategi apa saja yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* dengan beragam macam lambannya ditinjau dari berbagai ranah. Selain itu peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang bisa ditawarkan guna meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*.

permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program lain di luar sekolah.

SLB dituntut mampu berperan sebagai pusat sumber guna membantu melayani kebutuhan informasi dan konsultasi bagi sekolah, dalam memahami kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dan layanan pembelajaran, serta dalam pengadaan guru khusus, sosialisasi, dan pendampingan.

Pemerintah juga berperan penting dalam menentukan pelaksanaan pendidikan inklusi. Pemerintah dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan di bidang pendidikan inklusi, menyediakan guru khusus, memberikan subsidi berupa bantuan anggaran khusus dan dalam pengadaan media, alat, dan sarana khusus yang dibutuhkan sekolah, program pendampingan, monitoring dan evaluasi program, maupun dalam sosialisasi ke masyarakat luas.

Selanjutnya rencana pembelajaran untuk ABK dibuat oleh guru khusus berdasar hasil asesmen dan dituangkan dalam format program pengajaran individual, kemudian disatukan dengan rencana pembelajaran guru kelas. Fenomena ini terus berkembang sampai sekarang. Kendati demikian, pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang awalnya diterima sebagai tantangan oleh guru kelas, kini bergeser kepada ketergantungan pada guru khusus atau guru pendamping. Kondisi ini menjadikan kreatifitas guru tidak berkembang. Motivasi kerjasama dalam mengatasi

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat digeneralisasi pengertian model pembelajaran, yaitu tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan rujukan pengajar untuk mengelola pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas terlihat ada kesamaan (ciri khusus) suatu hal dikatakan sebagai model pembelajaran. Kesamaan yang dimaksud adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Walaupun demikian, pandangan para ahli mempunyai penekanan tertentu. Ada ahli yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual, ada pula yang mengatakan jika model merupakan deskripsi lingkungan belajar.

Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan menurut Gulo adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Sudut

konvergen mampu menangkap detail objek stimulasi dengan baik, banyak membutuhkan fakta riil untuk membuat suatu kesimpulan, lebih mementingkan struktur dan kepastian, serta menggunakan bahasa dan logika dalam berpikir.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa cara berpikir konvergen secara umum memiliki karakteristik: 1) vertikal, 2) konvergen, 3) sistematis, dan 4) dependen.

b. Berpikir Lateral (Divergen)

Cara berpikir divergen adalah pola berpikir seseorang yang lebih didominasi oleh berfungsinya belahan otak kanan. Berpikir lateral menyangkut pemikiran sekitar dari pusat persoalan (Crowl Keminsky dan Podell, 1997), berpikir divergen adalah berpikir kreatif untuk memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Cara berpikir konvergen menunjuk pada pola berpikir yang menuju ke berbagai arah dengan ditandai oleh adanya kelancaran (*fluency*).

Sesuai dengan fungsi dan kerja otak kanan, berpikir secara divergen adalah cenderung lateral, tidak rasional, lebih banyak berurusan dengan gambar intuisi yang menyatukan berbagai ide ke dalam satuan ide baru yang utuh.

Dengan demikian, berpikir divergen dapat dinyatakan bahwa cara berpikir divergen secara umum memiliki karakteristik: 1) lateral, 2) divergen, dan 3) independen. Baik tipe berpikir vertikal maupun berpikir lateral keduanya sama-sama dibutuhkan, bahkan sebenarnya saling melengkapi.

sistematik, dengan menekankan pada ciri-ciri spesifik dari objek. Orientasi perhatian ini termasuk di dalamnya tentang kecenderungan minat seseorang terhadap suatu aktivitas dan bidang-bidang tertentu, apakah lebih berminat pada aktivitas yang lebih berorientasi pada diri sendiri, berkompetisi secara internal atau lebih menyukai aktivitas dalam kebersamaan dengan orang lain, berkompetisi secara eksternal. Apakah lebih menyukai bidang-bidang sulit dipahami secara logika, seperti bidang seni, keterampilan sosial, dan ilmu-ilmu humaniora lainnya, atau lebih menyukai bidang-bidang yang jelas dan pasti, seperti sains, matematika, dan ilmu-ilmu empiris lainnya yang lebih terstruktur secara rapi.

- b. Pola diskriminasi (pembedaan) stimuli, artinya bagaimana individu melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap objek, apakah cenderung mengklasifikasi suatu objek dalam konteks yang lebih luas dalam konteks hubungan fungsional dengan lebih menekankan pada ciri atribut abstrak atau cenderung mengkategorikan suatu objek ke dalam konteks yang lebih spesifik (lebih sempit) dalam ciri atribut *rill* yang teramati. Dalam menyusun suatu kategori objek stimuli apakah cenderung dilakukan secara relasional tematik ataukah cenderung deskriptif analitik.
- c. Pola atau arah proses pemecahan masalah, artinya bagaimana seseorang melakukan proses pemecahan suatu masalah, apakah cenderung dilihat dari beberapa sisi, secara tidak teratur, melompat-lompat, dan menyebar ke berbagai arah untuk menghasilkan banyak kemungkinan jawaban yang tidak teramalkan, ataukah cenderung hanya dilihat dari satu sisi, secara

bertahap dalam urutan tertentu, dan terfokus pada satu jawaban yang dinilainya paling tepat. Dalam hal ini apakah cenderung berpikir secara lateral-divergen yang tidak linier ataukah cenderung vertikal-konvergen yang linier.

- d. Fleksibilitas atau kelenturan ide atau gagasan, artinya bagaimana seseorang memandang suatu persoalan, apakah cenderung tidak selalu terikat pada struktur yang ada, mempunyai kebebasan (independensi) dalam memandang suatu persoalan, ataukah cenderung terikat pada struktur tertentu sehingga tidak mempunyai kebebasan untuk memandang suatu persoalan. Dengan kelenturan ide-ide yang dimiliki, seseorang cenderung berani mengambil risiko, sebaliknya bagi yang tidak memiliki kelenturan ide cenderung takut atau tidak berani dalam mengambil risiko.

Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berpikir kritis. Perkins menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien. Menurut Robert Stenberg, berpikir kritis terdiri dari proses-proses, strategi, dan representasi mental yang digunakan orang untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru. Dengan demikian, berpikir merupakan proses penting yang terjadi di dalam belajar, karena tanpa berpikir atau memikirkan apa yang dipelajari seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang yang dipelajarinya.

b. Ketidakmampuan Belajar atau *Learning Disability*

Merupakan jenis permasalahan belajar saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya.

c. *Learning Disfunction*

Merupakan jenis permasalahan belajar yang mengacu pada adanya gejala-gejala dalam bentuk siswa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya, siswa ini tidak menunjukkan adanya gangguan subnormal secara mental, gangguan alat indra, ataupun gangguan psikologis lainnya. Namun demikian, siswa tersebut tetap tidak mampu menguasai materi pelajaran meskipun sudah belajar dengan tekun.

d. *Under Achiever*

Merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi dan dialami oleh siswa dengan potensi intelektual tinggi dan atau tingkat kecerdasan di atas rata-rata normal, tetapi prestasi belajar yang ia capai tergolong rendah. Siswa ini mengalami kesulitan belajar yang dapat dilihat dari gejalanya, yaitu mengalami ketidaksesuaian tingkat kecerdasan dengan prestasi yang diperoleh. Artinya, potensi kecerdasan matematika yang seharusnya mampu mencapai skor 9, tetapi hanya mencapai skor 5.

Gangguan belajar cenderung menjadi gangguan kronis yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan sampai masa dewasa. Anak-anak dengan gangguan belajar cenderung berprestasi buruk di sekolah. Mereka sering dinilai gagal oleh guru dan keluarga mereka. Tidak mengherankan bahwa sebagian besar dari mereka mengembangkan ekspektasi yang rendah dan bermasalah dengan *self esteem*.

Tipe-tipe gangguan belajar mencakup:

Gangguan Matematika, menggambarkan anak-anak dengan kekurangan kemampuan aritmetika. Mereka dapat memiliki masalah memahami istilah-istilah matematika dasar atau operasi seperti penjumlahan atau pengurangan; memahami simbol-simbol matematika (+, =, dll.); atau belajar tabel perkalian.

Gangguan Menulis, mengacu pada anak-anak dengan keterbatasan kemampuan menulis. Keterbatasan dapat muncul dalam bentuk kesalahan mengeja, tata bahasa, tata baca, atau kesulitan dalam membentuk kalimat dan paragraf.

Gangguan Membaca, *-disleksia-* mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Disleksia diperkirakan mempengaruhi 4% dari anak-anak usia sekolah. Anak-anak yang menderita disleksia membaca dengan lambat dan kesulitan, dan mereka mengubah, menghilangkan, atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras.

› Desain sistem penilaian di sekolah berdasarkan kurikulum yang sudah dirumuskan.

Belajar di sekolah dilakukan dalam kelompok-kelompok dengan suatu kurikulum yang sudah dirumuskan serta sistem penilaian yang dilakukan terus menerus.

Rasa ingin tahu seorang anak di waktu kecil akan mengalami penipisan ketika ia menginjak usia sekolah. Mereka harus mengacu pada buku pelajaran dan kumpulan materi yang diprogramkan dalam suatu rangkaian yang menuntut anak untuk memahami materi tersebut. Penilaianpun dilakukan secara terus-menerus, mulai dari ulangan harian, tes mingguan, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian tugas-tugas sekolah, pekerjaan rumah, serta proyek-proyek sekolah lainnya yang kadang diberikan hanya untuk perlombaan dan terkadang pula diberikan sungguh-sungguh. Angka-angka tersebut dijumlahkan untuk memberikan penilaian terhadap siswa. Banyak anak-anak yang masih menghadapi penilaian semacam ini dalam kehidupan sekolah mereka sehari-hari. Penilaian hanya sedikit mendorong hasrat yang mendalam untuk belajar.

› Meningkatnya kompleksitas belajar yang sudah maju.

Mencapai pengetahuan dan keterampilan yang tinggi jauh lebih rumit daripada yang bisa digambarkan oleh kata “kompleksitas”

Berdasarkan uraian di atas, apabila kita meninjau dari sifat masalahnya, ternyata anak *slow learner* itu merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yaitu masalah yang beruang lingkup pendidikan, psikologis, medis psikiatris, kultur (budaya), dan masalah-masalah sosial.

Apabila dihubungkan dengan usia anak Madrasah Ibtidaiyah, maka kesulitan belajar yang dihadapi anak pada umumnya berkaitan dengan masalah membaca, menulis, dan berhitung. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan tampak dalam aspek-aspek motorik, konatif, kognitif, dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya. Anak *slow learner* acapkali malas, kalau ditanya biasanya membutuhkan waktu lama untuk menjawabnya, sering lupa mengerjakan tugasnya, walaupun dikerjakan biasanya tidak tuntas, cara berpikirnya lamban.

F. Strategi Pembelajaran *Slow Learner*

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing murid. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga atau *family educator*. Sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penemu masyarakat (*social*

3. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk, menciptakan kelompok dan aktivitas-aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan
4. *Catalytic agent* atau inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang lebih baik.
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Guru adalah ujung tombak (penentu) keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran terletak pada seorang guru. Guru dikatakan berhasil dalam kegiatan belajar mengajarnya, apabila ia sukses mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, guru belum bisa dikatakan berhasil, apabila ia belum mampu mencapai tujuan pembelajarannya. Sehubungan dengan peran guru ditinjau dari sudut pandang psikologisnya, guru bisa dengan mudah memahami mengapa begitu banyak siswa sulit menyesuaikan diri dan gagal di sekolah. Menyesuaikan gaya belajar dan mengajar, manajemen kelas yang lebih baik, dan teknik-teknik pengajaran kreatif tentu akan membantu semua siswa memunculkan potensi mereka dan menjadi lebih sukses di sekolah.

Akan tetapi ada satu kelompok siswa yang selain memiliki kombinasi unsur-unsur gaya yang sulit (sama dengan mereka yang berprestasi rendah meskipun secara keseluruhan berbeda), memiliki masalah lain seperti kesehatan yang buruk, pendengaran atau penglihatan yang buruk, masalah psikologis atau sosial yang parah, sering agak bermasalah pada otaknya (malfungsi otak), atau cacat fisik. Mereka itulah yang gagal di sekolah, yaitu anak-anak yang memiliki

- (4) Kelas reguler dengan cluster dan pull out: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber dengan guru pembimbing khusus.
- (5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: ABK di dalam kelompok khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- (6) Kelas khusus penuh: ABK belajar di kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan mengetahui macam-macam kelas inklusi, hal ini memudahkan guru dalam memberikan bimbingan khususnya bagi ABK sesuai dengan kondisi sekolah inklusi tersebut.

- b. Tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi.
- c. Sarana dan prasarana khusus untuk setiap jenis kelainan didasarkan pada skala prioritas artinya mengacu pada kondisi dan kebutuhan peserta didik.
- d. Evaluasi atau penilaian dalam setting inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan.

3. Rekonstruksi, yaitu strategi dimana subjek disuruh untuk merekonstruksi kembali materi yang telah diberikan sampai kriteria tertentu. Contoh: subjek merekonstruksi kembali susunan gambar yang telah terpotong-potong.
4. Pengenalan, yaitu suatu strategi dengan cara mengenali kembali materi yang telah diberikan kepada subjek. Subjek diberikan suatu materi kemudian untuk mengetahui sejauh mana materi dapat diingat, maka diberikan bentuk pilihan ganda untuk memilih yang benar.
5. Mengingat, yaitu strategi untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Misalnya subjek disuruh menjawab soal dengan bentuk isian atau essay.
6. Asosiasi berpasangan, yaitu strategi untuk mengingat materi-materi yang diberikan dalam bentuk pasangan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mengingat terhadap pasangan stimulus yang diberikan.

4. Penelitian kualitatif bersifat holistik integratif, maksudnya tidak membagi atau memecah realitas menjadi variabel atau sejumlah variabel.
5. Penelitian kualitatif itu kompleks.
6. Penelitian kualitatif bersifat dinamis, artinya peneliti tidak pernah berhenti pada apa yang dilihat sewaktu melakukan pengamatan atau observasi.
7. Penelitian kualitatif mengembangkan desain penelitian yang fleksibel.
8. Penelitian kualitatif menemukan proses dan makna yang mendalam.
9. Penelitian kualitatif bersifat alamiah atau naturalistik.
10. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian.
11. Penelitian kualitatif mengembangkan sejumlah kompetensi kualitatif untuk para peneliti.
12. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
13. Penelitian kualitatif tidak menjelaskan kausalitas atau sebab akibat.
14. Penelitian kualitatif diakhiri jika data jenuh.
15. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara berkelanjutan.
16. Penelitian kualitatif mewajibkan para peneliti membuat catatan kualitatif.
17. Penelitian kualitatif berkuat dengan data verbal.
18. Penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi.
19. Penelitian kualitatif menentukan sampel secara purposif atau bertujuan.
20. Penelitian kualitatif mendahulukan data lapangan daripada teori.
21. Dalam penelitian kualitatif dikembangkan beragam cara analisis data.

menanganinya, maka peserta didik tersebut hanya diberi pembinaan secara klasikal saja. Namun setelah ditunjuk sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, MI Badrussalam banyak berbenah diri dengan cara mengikutkan seluruh tenaga pendidiknya untuk pelatihan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Karena usianya yang tergolong masih sangat muda dan termasuk lembaga islam tingkat dasar yang kali pertama berdiri di Surabaya, MI Badrussalam masih belum memiliki pedoman untuk dijadikan acuan. Selama ini MI Badrussalam hanya mengacu pada Undang-Undang terkait pendidikan inklusi, dan pernah juga melakukan studi banding ke MI Ar-Roihan-Malang guna mencari wawasan terkait manajemen pendidikan inklusi.

2. SDN Kebonsari 1

SDN Kebonsari 1 awal mulanya merupakan sekolah mergeran, yakni sekolah yang merupakan gabungan dari beberapa sekolah, menjadi satu atap dalam satu naungan dan vis-misi yang sama pula. SDN Kebonsari 1 juga menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam satu kelasnya terdapat siswa normal dan siswa ABK. Di kelas tersebut juga terdapat satu guru biasa dan satu guru pembimbing khusus. Guru pendamping khusus ABK diizinkan mengajar apabila sudah memenuhi kriteria dari pemerintah.

SDN Kebonsari 1 tidak memungut biaya sedikitpun atau bisa dikatakan sekolah gratis, karena mendapatkan biaya dari BOSDA dan BOSNAS, serta Pemkot Surabaya. Syarat penerimaan peserta didik baru juga terbilang cukup mudah, minimal harus ada Kartu Keluarga (KK), sebagai bukti bahwa anak

tersebut lahir di kota Surabaya. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus harus membawa hasil tes *Intelligence Quotient* (IQ). Adapun kriteria penerimaan peserta didik baru di SDN Kebonsari 1 adalah lebih mengutamakan jarak tempat tinggal dan penduduk asli kota Surabaya, dengan ini maka lebih mengefisienkan pajak atau biaya daerah Surabaya sendiri.

Untuk manajemen pendidikan inklusinya sudah terbilang cukup baik. Tenaga pendidik, khususnya tenaga pendidik bagi ABK juga terpenuhi. Manajemen kelas, mulai dari Silabus, RPP, evaluasi soal, dan penilaian sudah memenuhi standar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data berasal dari guru yang mengajar peserta didik *slow learner* dari masing-masing sekolah, sedangkan datanya mengenai strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik *slow learner*. Sumber data juga dapat diperoleh dari beberapa informan dengan teknik wawancara yakni mewawancarai para guru yang mengajar di lokasi penelitian, atau bisa juga pihak keluarga yang membantu peserta didik belajar ketika di rumah. Data dan sumber data tersebut termasuk ke dalam data primer yakni data yang diperoleh peneliti dari sumbernya secara langsung.

Adapun data sekundernya adalah selain dari data-data yang disebut di atas, bisa berupa dokumentasi mengenai kegiatan sehari-hari peserta didik selama di sekolah, absensi, ataupun informasi-informasi mengenai perubahan tingkah laku

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Pemkot Surabaya. Syarat penerimaan peserta didik baru juga terbilang cukup mudah, minimal harus ada Kartu Keluarga (KK), sebagai bukti bahwa anak tersebut lahir di kota Surabaya. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus harus membawa hasil tes *Intelligence Quotient* (IQ). Adapun kriteria penerimaan peserta didik baru di SDN Kebonsari 1 adalah lebih mengutamakan jarak tempat tinggal dan penduduk asli kota Surabaya, dengan ini maka lebih mengefisienkan pajak atau biaya daerah Surabaya sendiri.

Untuk manajemen pendidikan inklusinya sudah terbilang cukup baik. Tenaga pendidik, khususnya tenaga pendidik bagi ABK juga terpenuhi. Manajemen kelas, mulai dari Silabus, RPP, evaluasi soal, dan penilaian sudah memenuhi standar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

B. Kemampuan Berpikir Peserta Didik *Slow Learner*

1. MI Badrussalam

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar lebih rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tetapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Dengan kondisi demikian kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.

Slow learner memiliki ciri fisik normal. Tetapi saat di sekolah mereka kesulitan menangkap materi, responnya lambat, dan kosakata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara terkadang kurang jelas atau sulit nyambung. Kemampuannya yang terbatas itulah yang membuatnya tidak bisa mencapai ketuntasan belajar karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam terlihat juga dari skor beberapa tes yang didapatkan. Menurut kepala MI, *slow learner* mengalami kesulitan dalam segala bidang pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil (skor) yang didapat dari beberapa tes. Berikut penuturan beliau terkait kesulitan, skor, juga tingkat konsentrasi selama pembelajaran:

“Hampir pada semua mata pelajaran mereka mengalami kesulitan mbak. Yang namanya anak *slow learner* ya begitu itu mbak, kemampuannya terbatas, walaupun dipaksa gak akan bisa. Jadi memang kita harus menyesuaikan dengan kemampuannya. Materi yang dirasa sulit baginya, kita tidak berikan. Kami berikan materi yang memang sesuai dengan kemampuannya. Awalnya dulu kami tidak mengerti, jadi anak-anak kita beri tindakan sama rata seperti anak reguler lainnya. Alhasil skor yang diperoleh cukup memprihatinkan. Awalnya kami juga bingung harus bagaimana. Akhirnya kami berusaha belajar dari

lambat, bahkan kurangnya tingkat konsentrasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berikut paparan data hasil observasi terlibat ketika *slow learner* belajar bersama GPK di ruang sumber:

Pagi itu pembelajaran berlangsung di ruang sumber. Ada 3 anak berasal dari kelas 3 dan 1 anak dari kelas 5. Kelas 3 belajar Matematika, sedangkan yang kelas 5 belajar Bahasa Jawa. Sebelum Bu Iryl memberikan materi bagi anak kelas 3, beliau memberikan tugas kepada anak kelas 5 untuk mengerjakan 5 butir latihan soal yang ada di buku paket terkait dengan materi “nggawe ukara pitakon”. Selanjutnya beliau mulai menerangkan materi “Pecahan” bagi anak kelas 3. Sebelum materi dijelaskan lebih jauh, beliau mencoba memancing ingatan mereka apa yang mereka ketahui tentang pecahan. Ketika beliau bertanya “masih ingat tentang pecahan?”, ketika ditanya satu per satu, anak-anak dengan tegasnya dan tanpa ragu-ragu menjawab “ingat bu”. Lalu bu Iryl bertanya, “apa yang dimaksud dengan pecahan”. Jawaban mereka bikin gemes, “aduh apa yah? Lupa aku bu”. Sontak bu Iryl berkata, “lho katanya tadi ingat, sekarang lupa? Apa jangan-jangan tidak bisa?” (sambil tersenyum). “Lupa bu, bingung bu”, jawab mereka. Selanjutnya bu Iryl menggambar buah semangka berbentuk lingkaran di papan tulis, gambar tersebut dibagi menjadi dua bagian sama besar, kemudian satu bagiannya diarsir. Setelah itu beliau bertanya pada murid-muridnya, “coba kira-kira ini pecahan berapa ya?”, si A menjawab $\frac{2}{1}$, si B menjawab $\frac{2}{1}$, si C awalnya menjawab $\frac{1}{2}$, tetapi sepertinya tergoda oleh jawaban temannya, akhirnya dengan tegas dia menyatakan $\frac{2}{1}$. Semua anak memiliki jawaban yang sama, yakni $\frac{2}{1}$. “Kalau bu Iryl jawabannya $\frac{1}{2}$, kira-kira yang betul yang mana hayo...??” tanya bu Iryl. Sambil tersenyum dan garuk-garuk kepala si A menjawab “yo bener sing nggak ana kancane”. “Sapa sing nggak ana kancane?”, tanya bu Iryl. “yo bu Iryl”, serempak mereka menjawab. Seluruh orang di ruangan tersebut tertawa lepas. Kemudian bu Iryl memberikan penjelasan dengan memberi contoh gambar yang lainnya, bahwasannya untuk yang diarsir itu berada di atas, sedangkan jumlah keseluruhan bagian (potongan-potongannya) berada di bawah. Seperti contoh pada gambar, “yang diarsir ada berapa?”. “2 bu”, seluruh potongannya ada berapa?, “4 bu”, berarti gambar tersebut dilambangkan dengan pecahan berapa?. $\frac{2}{4}$ bu, jawab mereka dengan kompak. Kemudian manakah yang disebut pembilang, dan manakah yang disebut penyebut?. “Yang atas pembilang, yang bawah penyebut”, jawab mereka dengan penuh semangat. Kemudian mereka

- e. Mengalami kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- f. Hampir dalam semua bidang lambat. Orientasinya lebih tertuju kepada hal-hal yang banyak memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, seperti olahraga, menari, bernyanyi, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- g. Tipe berpikir lateral/divergen, yang banyak memaksimalkan kemampuan berpikir menggunakan otak kanan.
- h. Tidak memiliki beragam cara untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran, bahkan terkadang tidak sampai pada tahap akhir penyelesaian (masih butuh pendampingan).
- i. Kelenturan idenya masih kurang. Bahkan dia tidak bisa mencari solusi lain untuk memecahkan persoalan.

2. SDN Kebonsari 1

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Apabila diamati, maka ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas. Siswa tersebut belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tidak dapat dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan kemampuan berpikir yang bersangkutan. *Slow learner* mengalami kesulitan belajar hampir di

- c. Kurang konsentrasi, banyak melamun, dan sibuk dengan dunianya sendiri.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang memiliki banyak langkah.
- e. Mengalami kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- f. Hampir dalam semua bidang lambat. Orientasinya lebih tertuju kepada hal-hal yang banyak memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, seperti olahraga, menari, bernyanyi, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- g. Tipe berpikir lateral/divergen, yang banyak memaksimalkan kemampuan berpikir menggunakan otak kanan.
- h. Tidak memiliki beragam cara untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran, bahkan terkadang tidak sampai pada tahap akhir penyelesaian (masih butuh pendampingan).
- i. Kelenturan idenya masih kurang. Bahkan dia tidak bisa mencari solusi lain untuk memecahkan persoalan.

sendirinya tanpa adanya perencanaan yang matang dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Kurikulum yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam merupakan kurikulum reguler dengan modifikasi, yakni kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan dan kemampuan atau potensi *slow learner*, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasinya berupa pengurangan atau penurunan *grade* yang ada pada kurikulum reguler untuk disajikan dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual).

Adapun penentuan tujuan, materi (bahan ajar), maupun media disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (*slow learner* dan tuna grahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Karena peneliti fokus pada *slow learner*, sesuai dengan paparan data dari beberapa sumber di atas, materi atau bahan ajar yang diberikan kepada *slow learner* di MI Badrussalam diturunkan tingkat kesulitan (*grade*) seperlunya, sesuai dengan kemampuan *slow learner*, bahkan ada juga yang menghilangkan bagian tertentu. Jadi pada intinya semua yang berkenaan dengan komponen di dalam kurikulum baik itu tujuan, materi, maupun media disesuaikan dengan kebutuhan *slow learner*.

Selanjutnya, RPP untuk *slow learner* dibuat oleh guru khusus bekerjasama dengan guru kelas untuk menentukan materi atau KD yang sesuai dengan kemampuan *slow learner* dan dituangkan dalam format program pengajaran individual (PPI), kemudian dijadikan satu dengan rencana pembelajaran guru kelas. Pada praktiknya di lapangan, semua urusan ABK terkait pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru pendamping. Guru kelas hanya bekerjasama dalam menyusun RPP dan memantau perkembangan peserta didiknya melalui GPK.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Seorang guru memiliki peranan vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioner bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak

didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tingkat konsentrasi *slow learner* cenderung masih rendah, oleh sebab itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk selalu memberikan motivasi agar semangat belajarnya kembali. Motivasi itu bisa dilakukan baik di awal sebelum menerima pelajaran maupun sepulang sekolah. Motivasi di awal pembelajaran tujuannya agar anak-anak siap secara fisik maupun mental untuk menerima materi pelajaran. Pelajaran tidak akan diterima dengan baik jika kondisi peserta didik masih dalam keadaan belum siap menerima materi. Sedangkan motivasi di akhir pembelajaran tujuannya agar anak-anak memiliki rasa senang dan semangat untuk kembali ke sekolah, karena sekolah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan membuat yang tidak bisa menjadi takut karena sulitnya materi. Dengan begitu anak-anak tidak merasa takut atau bahkan trauma untuk berangkat sekolah dikarenakan masalah kesulitan dalam memahami pelajaran. Belajar akan efektif jika dalam keadaan *fun* dan memberikan kesegaran kepada anak didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan, dalam hal ini adalah *slow learner*.

Berdasarkan pemaparan beberapa sumber yang ada di MI Badrussalam, guru selalu memberikan motivasi di awal sebelum menerima pelajaran. Motivasi di awal pembelajaran yang biasa digunakan GPK untuk memotivasi *slow learner* sebelum menerima pelajaran adalah membuatnya nyaman terlebih dahulu dengan cara mengajaknya bermain-main atau bernyanyi. Tidak lupa juga guru selalu

mengingatkan pentingnya bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt.. Hal ini mengingatkan tentang keberagaman yang ada di dalam kelas inklusi, baik dari segi fisik, tingkat intelegensi, atau yang lainnya. Tujuannya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bertengkar, saling mengejek, atau yang lainnya terutama yang berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus. Intinya suasana kelas harus dibuat senyaman mungkin dan guru bisa memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan. Ada kalanya guru memasang mimik yang tegas dan berwibawa agar anak-anak mempunyai rasa tunduk dan patuh terhadap guru. Terkadang guru juga bisa berperan sebagai orang tua atau bahkan teman yang membuatnya merasa nyaman dan benar-benar dipercaya serta diyakini mampu untuk menumbuhkan sikap kebebasan terhadap anak didik untuk mengungkapkan problematikanya.

Selanjutnya adalah metode pembelajaran yang merupakan cara seorang guru untuk menyampaikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar. Metode memiliki peranan yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena metode merupakan pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Metode yang biasa digunakan di MI Badrussalam dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, metode demonstrasi (praktik), pengulangan (*drill*), bermain peran, dan memanfaatkan APE. Pada dasarnya semua metode pembelajaran yang digunakan bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan), apalagi terdapat

slow learner dalam kelas tersebut, yang cenderung mudah jenuh dan sukar konsentrasi. Jika metode yang digunakan monoton itu-itu saja, yang ada semua peserta didik mengalami kebosanan tidak terkecuali juga *slow learner*. Jadi metode yang ada bisa digunakan secara bersamaan. Guru dapat memodifikasi atau menggunakan lebih dari 2 metode dalam satu kali pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan media yang cocok untuk *slow learner* adalah media pembelajaran yang sifatnya konkrit (nyata), GPK MI Badrussalam juga terbiasa memanfaatkan APE sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*, misalnya pemakaian kartu kata untuk membantu kelancaran membaca, gambar atau miniatur untuk mengarahkan pemahamannya terkait apa yang dijelaskan menggunakan gambar, dan juga penggunaan deskripsi-deskripsi konkrit yang biasa digunakan untuk membantu *slow learner* menuju arah pembelajaran yang dimaksud. Dengan begitu materi yang disampaikan oleh guru akan mudah diserap dalam memorinya. Meski *slow learner* merupakan tipe pelajar yang mudah lupa, GPK tetap berusaha untuk melakukan pengulangan berkali-kali sampai *slow learner* berhasil mencapai tujuan pembelajarannya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, anak berkebutuhan khusus termasuk *slow learner* menjadi prioritas utama untuk menentukan model kelas yang cocok bagi mereka. MI Badrussalam menggunakan dua jenis model kelas. Yang pertama model kelas reguler penuh, yakni *slow learner* sepanjang hari berada di dalam kelas untuk belajar bersama anak normal. Peran guru pendamping dalam hal ini adalah melakukan pendampingan terhadap *slow learner*

selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga membantu guru kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan *slow learner* tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya. Apabila pelajaran di kelas kurang kondusif, maka *slow learner* bisa dibawa ke ruang sumber. Untuk model pendampingan yang ada di MI Badrussalam dijadwal secara periodik (bergantian) mengingat GPK yang ada hanya seorang saja. Sehingga GPK harus melakukan pendampingan bergantian dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Yang kedua adalah model kelas *pull out*, yakni *slow learner* dikeluarkan dari kelas reguler dan dibawa ke ruang sumber untuk menerima bimbingan khusus. Model kelas yang demikian dialokasikan 2 x JTM (Jam Tatap Muka) dalam seharinya. Model *pull out* biasa digunakan ketika *slow learner* benar-benar kesulitan mengikuti materi selama berada dalam kelas reguler. Hanya pada waktu tertentu saja seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Olahraga, Agama, mereka tetap masuk dalam kelas reguler dan didampingi oleh GPK.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar selain bergantung pada metode dan media, juga bergantung pada cara guru dalam penguasaan dan pengondisian kelas, terutama jika ada peserta didik yang emosionalnya kurang stabil. Kondisi peserta didik *slow learner* yang ada di MI Badrussalam secara emosional cukup stabil. Ada juga beberapa yang mudah jenuh, sehingga ia mencari cara untuk mengalihkan kejenuhannya dengan berbuat jahil terhadap temannya. Cara guru dalam menyikapi hal tersebut cukup dengan mengingatkannya secara tegas agar tidak berlaku demikian. Dengan demikian kondisi kelas menjadi kondusif dan

pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar hingga mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang dievaluasi, sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain. Pembelajaran yang digunakan untuk individu berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Kegiatan evaluasi atau penilaian sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Hal ini dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama dengan demikian perbedaan individu nyaris tidak mendapatkan perhatian. Ditinjau dari sistem evaluasinya didasarkan pada acuan norma sehingga nilai rata-rata dan ranking menjadi konsekuensi logis sistem ini. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus, jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran.

Seringkali pengumuman ranking dalam kelas secara terbuka menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Secara teoritis, yang berada ranking kecil diharapkan bisa menjadi motivator untuk lebih giat lagi dalam belajar. Namun

kenyataannya terjadi sebaliknya, yaitu mereka merasa minder atau rendah diri. Dalam pendidikan inklusi yang melayani pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus, penilaian dengan sistem acuan kelompok kurang sesuai. Oleh karena itu, sistem penilaian dengan acuan patokan untuk masing-masing siswa berbeda akan lebih cocok.

Berhubungan dengan hal ini, bentuk soal yang diberikan kepada *slow learner* disesuaikan dengan kurikulumnya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler dengan modifikasi, dan bentuk soalnya berupa PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI dibuat sesederhana mungkin sesuai tingkat kemampuannya. Sedangkan bentuk penilaian GPK untuk *slow learner* dibagi menjadi 3 komponen penilaian, antara lain tingkat pemahaman, tulisan, dan yang terakhir adalah pelafalan. Jadi untuk penilaianpun berbeda kelas reguler, sistem penilaiannya menggunakan sistem penilaian patokan yang bertumpu terhadap kemampuan masing-masing *slow learner*.

Setelah evaluasi dilakukan, maka akan terlihat hasilnya apakah *slow learner* berhasil dalam pembelajarannya atau masih butuh penjelasan ulang. Jika dirasa *slow learner* masih butuh penjelasan ulang, maka guru akan memberinya program remedial dengan cara *mendriil* (pembelajaran yang diulang-ulang) setiap hari.

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum terpenuhi.

Secara sederhana, kurikulum memberikan gambaran tentang kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan. Tidak heran bila dalam kurikulum tidak sekedar dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga segala kegiatan yang menyangkut pendidikan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak didik dalam rangka mencapai hakikat tujuan pendidikan yang sebenarnya, terutama perubahan tingkah laku yang menjadi cerminan dari kualitas anak didik yang berkepribadian luhur.

Model kurikulum inklusi yang digunakan di SDN Kebonsari I adalah kurikulum reguler dengan modifikasi, yakni kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan dan kemampuan atau potensi *slow learner*, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita, sedangkan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik *gifted and talented*.

Adapun penentuan tujuan, materi (bahan ajar), maupun media disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap

dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (*slow learner* dan tuna grahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Karena peneliti fokus pada *slow learner*, sesuai dengan paparan data dari beberapa sumber di atas, materi atau bahan ajar yang diberikan kepada *slow learner* di SDN Kebonsari I diturunkan tingkat kesulitan (*grade*) seperlunya, sesuai dengan kemampuan *slow learner*, bahkan ada juga yang menghilangkan bagian tertentu. Jadi pada intinya semua yang berkenaan dengan komponen di dalam kurikulum baik itu tujuan, materi, maupun media disesuaikan dengan kebutuhan *slow learner*.

Selanjutnya, RPP untuk *slow learner* dibuat oleh guru khusus berdasarkan hasil asesmen dan dituangkan dalam format program pengajaran individual (PPI), kemudian dijadikan satu dengan rencana pembelajaran guru kelas. Pada praktiknya di lapangan, semua urusan ABK sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru pendamping. Guru kelas hanya memantau perkembangan peserta didiknya melalui GPK.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Seorang guru memiliki peranan vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat

keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioner bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tingkat konsentrasi *slow learner* cenderung masih rendah, oleh sebab itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk selalu memberikan motivasi agar semangat belajarnya kembali. Motivasi itu bisa dilakukan baik di awal sebelum menerima pelajaran maupun sepulang sekolah. Motivasi di awal pembelajaran tujuannya agar anak-anak siap secara fisik maupun mental untuk menerima materi pelajaran. Pelajaran tidak akan diterima dengan baik jika kondisi peserta didik masih dalam keadaan belum siap menerima materi. Sedangkan motivasi di akhir pembelajaran tujuannya agar anak-anak memiliki rasa senang dan semangat untuk kembali ke sekolah, karena sekolah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan membuat yang tidak bisa menjadi takut karena sulitnya materi. Dengan begitu anak-anak tidak merasa takut atau bahkan trauma untuk berangkat sekolah dikarenakan masalah kesulitan dalam memahami pelajaran. Belajar akan efektif jika dalam keadaan *fun* dan memberikan kesegaran kepada anak didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan, dalam hal ini adalah *slow learner*.

Berdasarkan pemaparan beberapa sumber yang ada di SDN Kebonsari I, guru selalu memberikan motivasi baik di awal sebelum menerima pelajaran maupun di akhir sebelum pulang sekolah. Motivasi di awal pembelajaran yang biasa digunakan biasanya bernyanyi terlebih dahulu, bisa menyanyikan lagu wajib, lagu daerah, atau lagu-lagu lain yang ada hubungannya dengan pendidikan. Selain itu, agar lebih semangat lagi, guru mengajak peserta didiknya untuk menyanyikan yel-yel atau mars kelas dengan bertepuk-tepuk. Tidak lupa juga guru selalu mengingatkan pentingnya bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt.. Hal ini mengingatkan tentang keberagaman yang ada di dalam kelas inklusi, baik dari segi fisik, tingkat intelegensi, atau yang lainnya. Tujuannya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bertengkar, saling mengejek, atau yang lainnya terutama yang berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus. Intinya suasana kelas harus dibuat menyenangkan dan guru bisa memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan. Ada kalanya guru memasang mimik yang tegas dan berwibawa agar anak-anak mempunyai rasa tunduk dan patuh terhadap guru. Terkadang guru juga bisa berperan sebagai orang tua atau bahkan teman yang membuatnya merasa nyaman dan benar-benar dipercaya serta diyakini mampu untuk menumbuhkan sikap kebebasan terhadap anak didik untuk mengungkapkan problematikanya.

Selain motivasi di awal, guru juga memberikan motivasi di akhir atau sebelum pulang sekolah. Motivasi di akhir pembelajaran tersebut bisa berupa *reward* (hadiah) atau pujian yang mampu membangkitkan semangatnya agar terus belajar dan tidak pernah berputus asa untuk meraih cita-cita. Pujian memang harus

ditunjukkan oleh seorang guru kepada *slow learner* terhadap segala prestasinya, baik yang kecil sekalipun, agar mereka tidak merasa minder atau rendah diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Untuk memancing kemampuan berpikirnya, guru juga terbiasa memberikan tebak-tebakan di jam pulang sekolah, tebak-tebakan itu ada hubungannya dengan materi yang diterimanya hari itu. Bagi yang belum lancar membacanya, bisa juga menggunakan tebakan “merangkai huruf menjadi sebuah kata”, tebakan seperti ini biasa digunakan di kelas rendah yang kebanyakan peserta didiknya masih mengalami kesulitan dalam membaca terutama *slow learner*.

Harus diakui peserta didik juga menjadi komponen penting dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diatur sedemikian rupa agar mereka dapat ikut serta merealisasikan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, semua peserta didik tanpa terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan (suasana) belajar yang baik.

Selanjutnya adalah metode pembelajaran yang merupakan cara seorang guru untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada peserta didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar. Metode memiliki peranan yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena metode merupakan pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Metode yang biasa digunakan di SDN Kebonsari I dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, metode demonstrasi (praktik), tutor sebaya, serta membaca berulang. Pada dasarnya semua metode pembelajaran yang digunakan haruslah bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan), apalagi terdapat *slow learner* dalam kelas tersebut, yang kecenderungan mudah jenuh dan sukar konsentrasi. Jika metode yang digunakan monoton itu-itu saja, yang ada semua peserta didik mengalami kebosanan tidak terkecuali juga *slow learner*. Jadi metode yang ada bisa digunakan secara bersamaan. Guru dapat memodifikasi atau menggunakan lebih dari 2 metode dalam satu kali pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, anak berkebutuhan khusus termasuk *slow learner* menjadi prioritas utama untuk menentukan model kelas yang cocok bagi mereka. Di SDN Kebonsari I menggunakan dua jenis model kelas. Yang pertama model kelas reguler penuh, yakni *slow learner* sepanjang hari berada di dalam kelas untuk belajar bersama anak normal. Model kelas reguler penuh ini biasa diterapkan di kelas atas (kelas IV sampai VI), karena mereka dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir serta diharapkan terbiasa menghadapi semua kejadian dan mampu bersosialisasi dengan dunia luar setelah lulus dari sekolah dasar. Peran guru pendamping dalam hal ini adalah melakukan pendampingan terhadap *slow learner* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga membantu guru kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan *slow learner* tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya. Apabila pelajaran

di kelas kurang kondusif, maka *slow learner* bisa dibawa ke ruang sumber selama 1 atau 2 kali dalam seminggu, atau sesuai kebutuhan. Yang kedua adalah model kelas *pull out*, yakni *slow learner* dikeluarkan dari kelas reguler dan dibawa ke ruang sumber untuk menerima bimbingan khusus. Model kelas yang demikian biasa diterapkan pada kelas rendah (kelas I sampai III). Hampir seluruh waktunya digunakan bersama GPK untuk belajar di ruang sumber. Hanya pada waktu tertentu saja seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Olahraga, Agama, mereka tetap masuk dalam kelas reguler dan didampingi oleh GPK.

Penggunaan metode tanpa media yang sesuai juga akan menjadi hambatan untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terutama bagi *slow learner*. Media pembelajaran adalah segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa. Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang sangat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Salah satu kontribusi media pembelajaran adalah pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadi lebih interaktif. Adapun media yang biasa digunakan oleh guru SDN Kebonsari I antara lain media gambar, memanfaatkan anggota tubuh, menggunakan APE (Alat Peraga Edukatif) seperti boneka tangan, balok, kata, sedotan, papan lompat, miniatur bangunan tempat ibadah beragam agama di Indonesia, dan lain sebagainya.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar selain bergantung pada metode dan media, juga bergantung pada cara guru dalam penguasaan dan pengondisian kelas, terutama jika ada peserta didik yang emosionalnya kurang stabil. Kondisi

peserta didik *slow learner* yang ada di SDN Kebonsari I secara emosional cukup stabil. Tidak pernah ada kejadian yang tidak diinginkan terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini karena motivasi dan nasihat yang selalu diberikan oleh guru sebelum dan sesudah pelajaran. Peserta didik yang satu dengan yang lain, yang normal dengan yang berkebutuhan khusus, hidup bersama saling menyayangi dan menghargai kekurangan masing-masing. Jika ada teman yang kesulitan, mereka saling membantu satu sama lain. Hal ini juga merupakan dampak positif dari penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran. Jika suasana belajar berubah menjadi gaduh, maka guru akan menegur menggunakan suara keras. Keras disini bukan berarti marah, melainkan memberikan kesan tegas sesuai peran seorang guru dalam mengatur dan mengondisikan suasana belajar di dalam kelas.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang dievaluasi, sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain. Pembelajaran yang digunakan untuk individu berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Kegiatan evaluasi atau penilaian sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Hal ini

dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama dengan demikian perbedaan individu nyaris tidak mendapatkan perhatian. Ditinjau dari sistem evaluasinya didasarkan pada acuan norma sehingga nilai rata-rata dan ranking menjadi konsekuensi logis sistem ini. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus, jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran.

Seringkali pengumuman ranking dalam kelas secara terbuka menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Secara teoritis, yang berada ranking kecil diharapkan bisa menjadi motivator untuk lebih giat lagi dalam belajar. Namun kenyataannya terjadi sebaliknya, yaitu mereka merasa minder atau rendah diri. Dalam pendidikan inklusi yang melayani pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus, penilaian dengan sistem acuan kelompok kurang sesuai. Oleh karena itu, sistem penilaian dengan acuan patokan untuk masing-masing siswa berbeda akan lebih cocok.

Berhubungan dengan hal ini, bentuk soal yang diberikan kepada *slow learner* disesuaikan dengan kurikulumnya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler dengan modifikasi, dan bentuk soalnya berupa PPI (Program Pembelajaran Individual). Cara membuat PPInya pun juga beragam tergantung pada kemampuan *slow learner*. Misalnya opsi pilihan ganda yang biasanya ada 4/5 opsi bagi peserta didik reguler, cukup 2/3 opsi saja bagi *slow learner*. Jumlah soalpun demikian, jika biasanya peserta didik reguler mendapatkan 30-40 soal, *slow learner* cukup mendapatkan 20 soal saja. Terkadang juga bisa dengan jalan

memilah-milah soal reguler, diambil yang cukup mudah atau ditambahi dengan soal yang sederhana.

Setelah evaluasi dilakukan, maka akan terlihat hasilnya apakah *slow learner* berhasil dalam pembelajarannya atau masih butuh penjelasan ulang. Jika dirasa *slow learner* masih butuh penjelasan ulang, maka guru akan memberinya tambahan belajar sepulang sekolah. Tambahan jam belajar sepulang sekolah juga menyesuaikan kemampuan peserta didik. Ketika mereka sudah merasa lelah atau jenuh, maka pembelajaran bisa dihentikan. Bagi anak yang terkendala dalam membacanya, program tindak lanjutnya bisa dengan metode tanya jawab. Hal ini dikarenakan ada kendala dalam membaca sekaligus memahami isi bacaannya, sehingga metode tanya jawab lebih mudah diterima bagi mereka.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir *Slow Learner* serta Solusi yang ditawarkan

Demi memperjelas tercapainya tujuan dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*, dipandang perlu untuk menguraikan tentang faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang ditawarkannya. Faktor pendukung adalah segala hal yang mendukung terlaksananya strategi pembelajaran dengan baik. Dalam artian segala persiapan mulai dari perencanaan awal, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut berhasil mengantarkan *slow learner* untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang sudah direncanakan sebelumnya.

1. MI Badrussalam

Bila mencermati komponen-komponen keberhasilan pendidikan inklusi, akan ada banyak faktor pendukung yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan. Dalam kaitan dengan sistem dukungan, terdapat beberapa peran orang tua, guru, dan pemerintah yang perlu diperhatikan. Beberapa komponen terkait dengan lingkungan sekitar juga sangat menentukan bagi keberhasilan *slow learner* dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Faktor pendukung yang utama salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan motivasi terhadap anak didik. Dalam hal ini orang tua harus bekerjasama dengan pihak sekolah terkait permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program-program lain di luar sekolah. Selain itu orang tua juga dapat bersinergi dengan guru untuk menentukan tujuan, materi, maupun media yang sesuai dengan

Pengaruh lingkungan yang paling mendukung selain yang sudah disebutkan di atas tadi adalah semangatnya anak-anak untuk terus belajar walaupun kondisi mereka berbeda dengan siswa reguler lainnya. Hal ini dikarenakan penerimaan dari teman-teman yang lain bahwasannya semua siswa yang ada adalah sama, tidak ada yang membedakan. Manusia diciptakan untuk saling hidup berdampingan serta bekerja sama. Hal inilah yang selalu diajarkan oleh GPK terhadap anak-anak *slow learner*. Sehingga mereka merasa nyaman dan tidak ada hambatan bagi mereka untuk menutup diri terhadap GPKnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mendukung strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* antara lain adanya ruang sumber, *sharing* wali murid dengan GPK, kerjasama antara guru kelas dengan GPK dalam penyusunan kurikulum, perasaan nyaman *slow learner* terhadap GPK.

Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*. Berikut akan dipaparkan apa saja yang menjadi faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu yang menjadi penghambatnya adalah terbatasnya jumlah GPK yang ada di MI Badrussalam. Hal ini menyebabkan *slow learner* banyak menghabiskan waktunya di ruang sumber bersama GPK. Kendati demikian, pembelajaran pada *slow learner* yang awalnya diterima sebagai tantangan oleh guru kelas, kini bergeser kepada ketergantungan pada guru khusus (GPK). Kondisi ini menjadikan kreativitas guru tidak berkembang. Sebab bentuk kerjasama yang ada hanya dalam tahap perencanaan pembelajaran, untuk

- 6) Hampir dalam semua bidang lambat. Orientasinya lebih tertuju kepada hal-hal yang banyak memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, seperti olahraga, menari, bernyanyi, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- 7) Tipe berpikir lateral/divergen, yang banyak memaksimalkan kemampuan berpikir menggunakan otak kanan.
- 8) Tidak memiliki beragam cara untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran, bahkan terkadang tidak sampai pada tahap akhir penyelesaian (masih butuh pendampingan).
- 9) Kelenturan idenya masih kurang. Bahkan dia tidak bisa mencari solusi lain untuk memecahkan persoalan.

Berdasarkan paparan data di atas terungkap bahwa kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam sesuai dengan ciri-ciri *slow learner* yang dipaparkan oleh Bahri dalam bukunya Psikologi Perkembangan bahwasannya *slow learner* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan konsentrasi singkat
- 2) Reaksinya lambat
- 3) Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan
- 4) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan
- 5) Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata
- 6) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru

- 5) Mengalami kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- 6) Hampir dalam semua bidang lambat. Orientasinya lebih tertuju kepada hal-hal yang banyak memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, seperti olahraga, menari, bernyanyi, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- 7) Tipe berpikir lateral/divergen, yang banyak memaksimalkan kemampuan berpikir menggunakan otak kanan.
- 8) Tidak memiliki beragam cara untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran, bahkan terkadang tidak sampai pada tahap akhir penyelesaian (masih butuh pendampingan).
- 9) Kelenturan idenya masih kurang. Bahkan dia tidak bisa mencari solusi lain untuk memecahkan persoalan.

Berdasarkan paparan data di atas terungkap bahwa kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di SDN Kebonsari I sesuai dengan ciri-ciri *slow learner* yang dipaparkan oleh Bahri dalam bukunya Psikologi Perkembangan bahwasannya *slow learner* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan konsentrasi singkat
- 2) Reaksinya lambat
- 3) Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan
- 4) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari I, peneliti menyimpulkan bahwasannya kemampuan berpikir *slow learner* di kedua sekolah tersebut secara keseluruhan hampir sama. Hal ini sesuai dengan teori tentang ciri-ciri *slow learner* yang dipaparkan oleh Bahri dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, ciri-ciri dari tipe berpikir yang disampaikan oleh De Bono pada bukunya yang berjudul “Berpikir Lateral”, serta ciri-ciri berpikir kritis oleh Nasution dalam buku “Kurikulum dan Pengajaran”. Berikut kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari I:

- a. Hampir di semua bidang *slow learner* mengalami kesulitan.
- b. Memiliki skor yang rendah pada beberapa tes.
- c. Kurang konsentrasi, banyak melamun, dan sibuk dengan dunianya sendiri.
- d. Mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang memiliki banyak langkah.
- e. Mengalami kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- f. Hampir dalam semua bidang lambat. Orientasinya lebih tertuju kepada hal-hal yang banyak memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, seperti olahraga, menari, bernyanyi, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- g. Tipe berpikir lateral/divergen, yang banyak memaksimalkan kemampuan berpikir menggunakan otak kanan.

2. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir *Slow Learner*

Secara umum seorang pendidik/guru itu harus memiliki *capability*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian atau evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan-tahapan yang ada dalam strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar, tujuannya agar hasil belajar bisa tercapai secara optimal dan memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Dalam hal ini peneliti ingin membahas lebih lanjut terkait strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari I. Berikut penjelasannya:

a. MI Badrussalam

Dari pemaparan beberapa sumber yang ada pada lembar penyajian data, dapat diambil kesimpulan bahwa penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi pembelajaran. Kurikulum harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan *slow learner* dan kondisi sekolah, dapat mendorong guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran memiliki 3 tahapan, antara lain tahap perencanaan pembelajaran,

Adapun penentuan tujuan, materi (bahan ajar), maupun media disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga. Semuanya itu termasuk ke dalam komponen kurikulum yang menentukan masa depan belajar *slow learner* sebagaimana yang dijelaskan oleh Nana Syaodih yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi¹⁴⁰ dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Inklusi”. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (*slow learner* dan tuna grahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Karena peneliti fokus pada *slow learner*, sesuai dengan paparan data dari beberapa sumber, materi atau bahan ajar yang diberikan kepada *slow learner* di MI Badrussalam diturunkan tingkat kesulitan (*grade*) seperlunya, sesuai dengan kemampuan *slow learner*, bahkan ada juga yang menghilangkan bagian tertentu, dan disajikan dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual). Jadi pada intinya semua yang berkenaan dengan komponen di dalam kurikulum baik itu tujuan, materi, maupun media disesuaikan dengan kebutuhan *slow learner*. Hal ini

¹⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 167.

sehingga pembelajaran *slow learner* yang awalnya merupakan tantangan bagi guru kelas, kini bergeser pada ketergantungan terhadap guru pendamping. Kondisi ini menjadikan kreativitas guru tidak berkembang. Pada dasarnya guru pendamping hanya bertugas mendampingi dan membantu guru kelas dalam segala hal yang berkaitan dengan pengajaran *slow learner*. Sekalipun sekolah melayani keberagaman siswa termasuk *slow learner*, namun sebenarnya sekolah tersebut telah tumbuh menjadi sekolah eksklusif, karena pada hakikatnya telah bias dan tumbuh menjadi sekolah inklusi yang keluar dari prinsip-prinsip inklusif.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Seorang guru memiliki peranan vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioner bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tingkat konsentrasi *slow learner* cenderung masih rendah, oleh sebab itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk selalu memberikan motivasi agar semangat belajarnya kembali. Motivasi itu bisa dilakukan baik di awal sebelum menerima pelajaran maupun sepulang sekolah. Motivasi di awal pembelajaran tujuannya agar anak-

anak siap secara fisik maupun mental untuk menerima materi pelajaran. Pelajaran tidak akan diterima dengan baik jika kondisi peserta didik masih dalam keadaan belum siap menerima materi. Sedangkan motivasi di akhir pembelajaran tujuannya agar anak-anak memiliki rasa senang dan semangat untuk kembali ke sekolah, karena sekolah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan membuat yang tidak bisa menjadi takut karena sulitnya materi. Dengan begitu anak-anak tidak merasa takut atau bahkan trauma untuk berangkat sekolah dikarenakan masalah kesulitan dalam memahami pelajaran. Belajar akan efektif jika dalam keadaan *fun* dan memberikan kesegaran kepada anak didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan, dalam hal ini adalah *slow learner*.

Berdasarkan pemaparan beberapa sumber yang ada di MI Badrussalam, guru selalu memberikan motivasi di awal sebelum menerima pelajaran. Motivasi di awal pembelajaran yang biasa digunakan GPK untuk memotivasi *slow learner* sebelum menerima pelajaran adalah membuatnya nyaman terlebih dahulu dengan cara mengajaknya bermain-main atau bernyanyi. Tidak lupa juga guru selalu mengingatkan pentingnya bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt.. Hal ini mengingatkan tentang keberagaman yang ada di dalam kelas inklusi, baik dari segi fisik, tingkat intelegensi, atau yang lainnya. Tujuannya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bertengkar, saling mengejek, atau yang lainnya terutama yang berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus. Intinya suasana kelas harus dibuat senyaman mungkin dan guru bisa memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan. Ada kalanya guru

belajar, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Selanjutnya adalah metode pembelajaran yang merupakan cara seorang guru untuk menyampaikan atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar. Metode memiliki peranan yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena metode merupakan pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Metode yang biasa digunakan di MI Badrussalam dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, metode demonstrasi (praktik), pengulangan (*drill*), bermain peran, dan memanfaatkan APE. Pada dasarnya semua metode pembelajaran yang digunakan bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan), apalagi terdapat *slow learner* dalam kelas tersebut, yang cenderung mudah jenuh dan sukar konsentrasi. Jika metode yang digunakan monoton itu-itu saja, yang ada semua peserta didik mengalami kebosanan tidak terkecuali juga *slow learner*. Jadi metode yang ada bisa digunakan secara bersamaan. Guru dapat memodifikasi atau menggunakan lebih dari 2 metode dalam satu kali pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Penggunaan metode yang PAKEM ini juga termasuk salah satu cara menangani *slow learner* agar kemampuan berpikirnya meningkat, sebagaimana

yang digunakan oleh GPK MI Badrussalam sudah sesuai dengan cara menangani *slow learner* sebagaimana yang diungkapkan oleh R.I. Suhartin tersebut. Memanfaatkan APE seperti pemakaian kartu kata untuk membantu kelancaran membaca, gambar atau miniatur untuk mengarahkan pemahamannya terkait apa yang dijelaskan menggunakan gambar, dan juga penggunaan deskripsi-deskripsi konkrit itu merupakan bentuk peraga yang konkrit. Dengan bantuan media yang konkrit tersebut *slow learner* akan lebih mudah untuk menerima serta memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, anak berkebutuhan khusus termasuk *slow learner* menjadi prioritas utama untuk menentukan model kelas yang cocok bagi mereka. MI Badrussalam menggunakan dua jenis model kelas. Yang pertama model kelas reguler penuh, yakni *slow learner* sepanjang hari berada di dalam kelas untuk belajar bersama anak normal. Peran guru pendamping dalam hal ini adalah melakukan pendampingan terhadap *slow learner* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga membantu guru kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan *slow learner* tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya. Apabila pelajaran di kelas kurang kondusif, maka *slow learner* bisa dibawa ke ruang sumber. Untuk model pendampingan yang ada di MI Badrussalam dijadwal secara periodik (bergantian) mengingat GPK yang ada hanya seorang saja. Sehingga GPK harus melakukan pendampingan bergantian dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Yang kedua adalah model kelas *pull out*, yakni *slow learner* dikeluarkan dari kelas reguler dan dibawa ke ruang sumber untuk menerima bimbingan khusus. Model kelas yang demikian

dialokasikan 2 x JTM (Jam Tatap Muka) dalam seharinya. Model *pull out* biasa digunakan ketika *slow learner* benar-benar kesulitan mengikuti materi selama berada dalam kelas reguler. Hanya pada waktu tertentu saja seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Olahraga, Agama, mereka tetap masuk dalam kelas reguler dan didampingi oleh GPK. Model kelas inklusi yang diterapkan di MI Badrussalam sesuai dengan macam bentuk penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi¹⁴⁷ yang dikutip dari Ensiklopedia Online Wikipedia pada poin (1) dan (3) terkait bentuk kelas reguler (inklusi penuh) dan kelas reguler dengan *pull out*. Adapun pengertian kelas reguler (inklusi penuh) menurut Ensiklopedia Online Wikipedia adalah ABK belajar bersama anak lainnya (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum, materi, proses, serta evaluasi pembelajaran yang sama. Sedangkan kelas reguler dengan *pull out* artinya ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber dengan guru pembimbing khusus.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar selain bergantung pada metode dan media, juga bergantung pada cara guru dalam penguasaan dan pengondisian kelas, terutama jika ada peserta didik yang emosionalnya kurang stabil. Kondisi peserta didik *slow learner* yang ada di MI Badrussalam secara emosional cukup stabil. Ada juga beberapa yang mudah jenuh, sehingga ia mencari cara untuk mengalihkan kejenuhannya dengan berbuat jahil terhadap temannya. Cara guru dalam menyikapi hal tersebut cukup dengan mengingatkannya secara tegas agar

¹⁴⁷ Ensiklopedia Online Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/mainstreaming%28education%29>, Diakses pada tanggal 5 Maret 2018.

pengajaran *slow learner*. Pada dasarnya guru pendamping hanya bertugas mendampingi dan membantu guru kelas dalam segala hal yang berkaitan dengan pengajaran *slow learner*. Sekalipun sekolah melayani keberagaman siswa termasuk *slow learner*, namun sebenarnya sekolah tersebut telah tumbuh menjadi sekolah eksklusif, karena pada hakikatnya telah bias dan tumbuh menjadi sekolah inklusi yang keluar dari prinsip-prinsip inklusif.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Seorang guru memiliki peranan vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioner bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kebonsari I tingkat konsentrasi *slow learner* cenderung masih rendah, oleh sebab itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk selalu memberikan motivasi agar semangat belajarnya kembali. Motivasi itu bisa dilakukan baik di awal sebelum menerima pelajaran maupun sepulang sekolah. Motivasi di awal pembelajaran tujuannya agar anak-anak siap secara fisik maupun mental untuk menerima materi pelajaran. Pelajaran tidak akan diterima dengan baik jika kondisi peserta didik masih dalam keadaan belum siap menerima materi. Sedangkan motivasi di akhir pembelajaran

tujuannya agar anak-anak memiliki rasa senang dan semangat untuk kembali ke sekolah, karena sekolah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan membuat yang tidak bisa menjadi takut karena sulitnya materi. Dengan begitu anak-anak tidak merasa takut atau bahkan trauma untuk berangkat sekolah dikarenakan masalah kesulitan dalam memahami pelajaran. Belajar akan efektif jika dalam keadaan *fun* dan memberikan kesegaran kepada anak didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan, dalam hal ini adalah *slow learner*.

Berdasarkan pemaparan beberapa sumber yang ada di SDN Kebonsari I, guru selalu memberikan motivasi baik di awal sebelum menerima pelajaran maupun di akhir sebelum pulang sekolah. Motivasi di awal pembelajaran yang biasa digunakan biasanya bernyanyi terlebih dahulu, bisa menyanyikan lagu wajib, lagu daerah, atau lagu-lagu lain yang ada hubungannya dengan pendidikan. Selain itu, agar lebih semangat lagi, guru mengajak peserta didiknya untuk menyanyikan yel-yel atau mars kelas dengan bertepuk-tepuk. Tidak lupa juga guru selalu mengingatkan pentingnya bersyukur atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt.. Hal ini mengingatkan tentang keberagaman yang ada di dalam kelas inklusi, baik dari segi fisik, tingkat intelegensi, atau yang lainnya. Tujuannya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bertengkar, saling mengejek, atau yang lainnya terutama yang berkenaan dengan anak berkebutuhan khusus. Intinya suasana kelas harus dibuat menyenangkan dan guru bisa memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan. Ada kalanya guru memasang mimik yang tegas dan berwibawa agar anak-anak mempunyai rasa

Wlodkowski dan Judith H. Jaynes¹⁵⁶ yang diterjemahkan oleh Nur Setiyo Budi Widarto dalam buku yang berjudul “Eager to Learn” pada poin kedua bahwasannya menurunnya motivasi *slow learner* juga disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas belajar yang sudah maju. Untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang tinggi jauh lebih rumit daripada yang bisa digambarkan oleh kata “kompleksitas” itu sendiri, banyak persyaratannya dan menghabiskan banyak waktu, terutama bagi mereka yang kurang berbakat, dalam hal ini adalah *slow learner*. Bagi *slow learner*, hal ini bisa membuatnya menjadi putus asa. Berapapun banyaknya waktu dan usaha tidak akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang bisa membuat mereka merasakan keberhasilan. Oleh sebab itu, motivasi sangat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan belajar, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Harus diakui peserta didik juga menjadi komponen penting dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diatur sedemikian rupa agar mereka dapat ikut serta merealisasikan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, semua peserta didik tanpa terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan (suasana) belajar yang baik.

¹⁵⁶ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager to Learn* terjemahan Nur Setiyo Budi Widarto dengan judul “Hasrat Untuk Belajar”, 14-17.

cara permainan dan drama dalam menyampaikan pelajaran. Metode yang demikian ini juga dipraktikkan oleh guru-guru di SDN Kebonsari I yang terdapat ABK di kelasnya. Hal ini diyakini mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, anak berkebutuhan khusus termasuk *slow learner* menjadi prioritas utama untuk menentukan model kelas yang cocok bagi mereka. Di SDN Kebonsari I menggunakan dua jenis model kelas. Yang pertama model kelas reguler penuh, yakni *slow learner* sepanjang hari berada di dalam kelas untuk belajar bersama anak normal. Model kelas reguler penuh ini biasa diterapkan di kelas atas (kelas IV sampai VI), karena mereka dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir serta diharapkan terbiasa menghadapi semua kejadian dan mampu bersosialisasi dengan dunia luar setelah lulus dari sekolah dasar. Peran guru pendamping dalam hal ini adalah melakukan pendampingan terhadap *slow learner* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga membantu guru kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan *slow learner* tidak tertinggal dengan teman-teman lainnya. Apabila pelajaran di kelas kurang kondusif, maka *slow learner* bisa dibawa ke ruang sumber selama 1 atau 2 kali dalam seminggu, atau sesuai kebutuhan. Yang kedua adalah model kelas *pull out*, yakni *slow learner* dikeluarkan dari kelas reguler dan dibawa ke ruang sumber untuk menerima bimbingan khusus. Model kelas yang demikian biasa diterapkan pada kelas rendah (kelas I sampai III). Hampir seluruh waktunya digunakan bersama GPK untuk belajar di ruang sumber. Hanya pada waktu tertentu saja seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Olahraga, Agama, mereka

tetap masuk dalam kelas reguler dan didampingi oleh GPK. Model kelas inklusi yang diterapkan di SDN Kebonsari I sesuai dengan macam bentuk penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang dikutip dari Ensiklopedia Online Wikipedia¹⁵⁸ pada poin (1) dan (3) terkait bentuk kelas reguler (inklusi penuh) dan kelas reguler dengan *pull out*. Adapun pengertian kelas reguler (inklusi penuh) menurut Ensiklopedia Online Wikipedia adalah ABK belajar bersama anak lainnya (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum, materi, proses, serta evaluasi pembelajaran yang sama. Sedangkan kelas reguler dengan *pull out* artinya ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber dengan guru pembimbing khusus.

Penggunaan metode tanpa media yang sesuai juga akan menjadi hambatan untuk bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terutama bagi *slow learner*. Media pembelajaran adalah segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa. Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang sangat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Salah satu kontribusi media pembelajaran adalah pembelajaran menjadi lebih menarik dan menjadi lebih interaktif. Adapun media yang biasa digunakan oleh guru SDN Kebonsari I antara lain media gambar, memanfaatkan anggota tubuh, menggunakan APE (Alat Peraga Edukatif) seperti boneka tangan, balok, kata, sedotan, papan lompat, miniatur bangunan tempat ibadah beragam agama di Indonesia, dan lain

¹⁵⁸ Ensiklopedia Online Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/mainstreaming%28education%29>, Diakses pada tanggal 5 Maret 2018.

membacanya, program tindak lanjutnya bisa dengan metode tanya jawab. Hal ini dikarenakan ada kendala dalam membaca sekaligus memahami isi bacaannya, sehingga metode tanya jawab lebih mudah diterima bagi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* yang ada di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari I, peneliti menyimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* di kedua sekolah tersebut hampir sama, yang berbeda hanya dalam hal metode serta media pembelajarannya. Walaupun demikian, pada hakikatnya metode serta media yang digunakan di kedua sekolah tersebut sama-sama berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*. Hal ini sesuai dengan teori Dede Rosyada dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan” terkait 3 tahapan dalam strategi pembelajaran, pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi oleh Direktorat Pembinaan SLB, Dirjend. Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas 2009 terkait penggunaan model kurikulum reguler dengan modifikasi, Jamil Suprihatiningrum dalam buku “Strategi Pembelajaran Teori&Aplikasi” serta Mohammad Takdir Ilahi dalam buku “Pendidikan Inklusif Konsep&Aplikasi” terkait penyesuaian komponen kurikulum dengan kemampuan *slow learner* yang meliputi tujuan, materi, metode, serta media yang digunakan dan juga tentang evaluasi yang sesuai untuk *slow learner*, Dalyono dalam buku “Psikologi Pendidikan” dan Raymond J. Wlodkowski and Judith H. Jaynes dalam buku terjemahan oleh Nur Setiyo Budi widarto dengan judul “Eager to Learn”

terkait pentingnya motivasi dalam proses transfer belajar, R.I Suhartin dalam buku “Mengatasi Kesulitan-Kesulitan dalam Pendidikan Anak” terkait cara menangani *slow learner*, model kelas inklusi berdasrakan Ensiklopedia Online Wikipedia, serta teorinya Buseri dalam buku “Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran teoritis Praktis Kontemporer” terkait profesionalitas guru dalam hal penguasaan kelas.



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir *Slow Learner* serta Solusi yang ditawarkan

Demi memperjelas tercapainya tujuan dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*, dipandang perlu untuk menguraikan tentang faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang ditawarkannya. Faktor pendukung adalah segala hal yang mendukung terlaksananya strategi pembelajaran dengan baik. Dalam artian segala persiapan mulai dari perencanaan awal, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut berhasil mengantarkan *slow learner* untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang sudah direncanakan sebelumnya.

a. MI Badrussalam

Berdasarkan pemaparan pada penyajian data dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mendukung strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* antara lain adanya ruang sumber, *sharing* wali murid dengan GPK, kerjasama antara guru kelas dengan GPK dalam penyusunan kurikulum, perasaan nyaman *slow learner* terhadap GPK.

Faktor pendukung yang utama salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan motivasi terhadap anak didik. Dalam hal ini orang tua harus bekerjasama dengan pihak sekolah terkait permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program-

artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan. Dalam hal untuk mewujudkan tujuan pembelajaran guru memiliki tugas untuk mentransfer ilmu terhadap anak didiknya. Adapun cara agar transfer ilmu dapat meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* maka sangat perlu untuk merumuskan strategi pembelajaran dengan matang. Dalam merumuskan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* di MI Badrussalam, guru kelas bekerjasama dengan GPK. Kolaborasi yang baik antara guru kelas dengan GPK guna menyusun RPP untuk menentukan tujuan, materi, metode, maupun media pembelajaran sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi terkait komponen keberhasilan pendidikan inklusi pada poin (d) mengenai lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusi. Lingkungan yang dimaksud adalah kerjasama antara guru dan GPK untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusi.

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya untuk membina dan mengayomi *slow learner*. GPK MI Badrusslam merupakan seorang guru profesional dalam menangani ABK mengingat latar belakang pendidikan beliau adalah pendidikan luar biasa. Sesuai dengan namanya, guru yang luar biasa ini berhasil mengayomi dan membuat nyaman peserta didik yang juga luar biasa, dalam hal ini adalah *slow learner*. Anak *slow learner* yang kepercayaan dirinya hilang ketika berada di dalam kelas reguler, berubah menjadi semangat dan penuh percaya diri ketika GPK mendampinginya. GPK berhasil

Badrussalam masih sangat terbatas. Jumlah ABK yang ada tidak sebanding dengan jumlah GPKnya. Tentu saja hal ini menjadi penghambat, karena menyebabkan pembelajaran kurang maksimal, sebab GPK harus mengayomi semua ABK dan lebih sering menggunakan model *pull out*. Jika terlalu sering menggunakan model *pull out*, bisa menyebabkan sosialisasi antar peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler kurang baik, konsentrasi menjadi terpecah belah sebab terbatasnya ruang sumber serta GPK, sedangkan ABK yang ada berasal dari berbagai macam kelainan serta dari berbagai kelas yang berbeda. Selain itu kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler bagaikan seorang tamu, yang kehadirannya tidak begitu berperan untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran bagi guru kelas, karena pada praktiknya pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi menjadi tanggung jawab penuh GPK. Pada akhirnya pelaksanaan pembelajaran yang awalnya menjadi sebuah tantangan guru kelas, bergeser kepada ketergantungan terhadap GPK. Hal ini menjadikan kreativitas guru tidak berkembang. Yang demikian ini merupakan wujud dari kurangnya kerjasama antara GPK dengan guru kelas dalam hal pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat terwujud sesuai tujuan yang sudah dirancang sebelumnya apabila semua komponen yang sudah disebutkan di atas tadi, mulai dari siswa, orang tua, guru, serta pemerintah dapat bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Begitu juga sebaliknya apabila faktor penghambat yang sudah disebutkan di atas masih tetap demikian, strategi pembelajaranpun tidak akan berjalan mulus

sekolah. Aktif berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program-program lain di luar sekolah. Pada kenyataan yang ada di SDN Kebonsari I, orang tua sudah melupakan perannya yang sangat penting tersebut. Kebanyakan orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya. Bahkan tidak tau menahu tentang permasalahan dan kemajuan belajarnya. Termasuk konsumsi gadget dan TV yang berlebihan merupakan dampak dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Hal ini yang menjadi faktor penghambat strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* karena bertentangan dengan komponen keberhasilan pendidikan inklusi yang berasal dari lingkungan keluarga.

Selain itu ada juga peran pemerintah yang masih kurang maksimal dalam penyediaan GPK di SDN Kebonsari I. Penyediaan guru khusus merupakan salah satu peran pemerintah selain meningkatkan kualitas guru melalui berbagai pelatihan. Pada kenyataannya GPK yang ada di SDN Kebonsari I masih terbatas. Jumlah ABK yang ada tidak sebanding dengan jumlah GPKnya. Tentu saja hal ini menjadi penghambat, karena menyebabkan pembelajaran kurang maksimal, sebab GPK juga harus merangkap di kelas yang lain.

Selain faktor orang tua dan peran pemerintah yang masih kurang maksimal, ada juga penghambat yang datangnya dari guru yakni terkait kurangnya kerja sama antara guru kelas dan GPK dalam hal penyusunan RPP. Pembelajaran pada *slow learner* yang awalnya diterima sebagai tantangan oleh guru kelas, kini bergeser kepada ketergantungan pada guru khusus (GPK).

masing sekolah. Adapun *slow learner* yang ada di MI Badrussalam memiliki skor yang rendah pada beberapa tes. Hal ini berbeda dengan kemampuan berpikir *slow learner* di SDN Kebonsari I bahwa untuk kelas bawah (I-III) nilai terkadang masih kurang walaupun soal sudah dimodifikasi, sedangkan untuk kelas atas (IV-VI) nilainya sudah cukup bagus dan melebihi KKM.

2. Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir *Slow Learner* di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari I

Secara umum strategi pembelajaran di MI Badrussalam dan SDN Kebonsari I memiliki 3 tahapan, antara lain tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi & tindak lanjut.

Komponen strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* pada kedua sekolah tersebut hampir sama serta terbilang cukup unik dan berbeda dengan komponen strategi pembelajaran yang lain. *Pertama* menggunakan kurikulum reguler dengan modifikasi. *Kedua* penggunaan metode dan media pembelajaran yang konkrit. Adapun metode yang bisa digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, metode demonstrasi (praktik), tutor sebaya, pengulangan (*drill*), bermain peran, dan memanfaatkan APE, memanfaatkan APE sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner*, misalnya boneka tangan, sedotan, papan lompat, pemakaian kartu kata untuk membantu kelancaran membaca, gambar atau miniatur untuk mengarahkan pemahamannya terkait apa yang dijelaskan menggunakan gambar, dan juga penggunaan deskripsi-deskripsi konkrit yang

biasa digunakan untuk membantu *slow learner* menuju arah pembelajaran yang dimaksud, serta menggunakan 2 jenis model kelas yakni kelas reguler (inklusi penuh) dan kelas reguler dengan *pull out*. Ketiga penggunaan sistem penilaian dengan acuan patokan, yakni penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Adapun letak perbedaannya ada pada model kelas yang digunakan. MI Badrussalam menggunakan 2 jenis model kelas, yakni kelas inklusi penuh dan kelas reguler dengan *pull out*. Untuk model inklusi penuh (pendampingan oleh GPK) dijadwal secara periodik (bergantian) karena GPKnya hanya satu. Pada praktiknya di lapangan, GPK banyak menggunakan model kelas yang kedua yakni kelas reguler dengan *pull out*. Hal ini memudahkan GPK untuk *handle* semua ABK yang ada di sekolah tersebut. Berbeda dengan SDN Kebonsari I model kelas inklusi penuh biasa diterapkan pada kelas atas (IV-VI), karena mereka dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir serta dilatih agar terbiasa menghadapi semua kejadian dan mampu bersosialisasi dengan dunia luar setelah lulus sekolah dasar. Selanjutnya model kelas reguler dengan *pull out* diterapkan pada kelas bawah (I-III). Hampir seluruh waktunya digunakan belajar di ruang sumber bersama GPK. Hanya pada waktu tertentu saja seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Olahraga, Agama, mereka tetap masuk dalam kelas reguler dengan pendampingan GPK.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusi yang ditawarkan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir *Slow Learner*

Faktor yang mendukung strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* di MI Badrussalam antara lain adanya ruang sumber, *sharing* wali murid dengan GPK, kerjasama antara guru kelas dengan GPK dalam penyusunan kurikulum, perasaan nyaman *slow learner* terhadap GPK. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi terbatasnya jumlah GPK, kurangnya kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping dalam hal pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, serta terbatasnya ruang sumber yang ada. Adapun solusi yang ditawarkan agar strategi pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* antara lain membuatnya merasa nyaman dan percaya kepada guru, memberikan materi dengan metode yang beragam, jika anak tidak patuh, boleh marah, tetapi marah yang tegas.

Sedangkan faktor pendukung strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir *slow learner* di SDN Kebonsari I antara lain: adanya ruang sumber beserta APE, adanya pendampingan dari GPK, semangat serta penerimaan yang baik dari teman-temannya, adanya peran pemerintah dalam memberikan pelatihan (*workshop*) terkait cara menangani ABK, KKG inklusi, serta semangat GPK untuk menempuh pendidikan psikologi. Faktor penghambatnya antara lain: kurangnya kerja sama antara guru kelas dan GPK dalam menyusun RPP, kurangnya perhatian orang tua disebabkan oleh kesibukannya masing-masing, konsumsi Gadget dan TV yang tidak terkontrol, terbatasnya jumlah GPK, serta kondisi *slow learner* sendiri mudah jenuh dan lelah dalam belajar. Adapun solusi

- Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Badrussalam dan pihak terkait (Rabu, 15 Nopember 2017).
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- John W., Santrock. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Kemp & Dayton. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall & Englewood Cliffs. 1996.
- Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2013.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2008.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University. 1995.
- Nevid, Jeffrey S. dkk.. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*. Chicago: The Chicago University. 1982.
- Rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2003 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (RPP-PK dan PLK) Bab II, Pasal 2.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset. 2006.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Sari Rudiwati, *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif*, Diakses pada tanggal 5 Maret 2018 dari <http://satff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiwati->
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Model Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar Program Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana*. Bandung: UPI. 2007.
- Solso, Robert L. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo. 2014.
- Sugihartono, dkk.. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Suhartin, R. I.. *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia. 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Surabaya.tribunnews.com. *Berita Pendidikan Surabaya*, diakses pada Kamis, 18 Januari 2018. pkl. 10.21 wib.
- Surya, Mohamad . *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

- Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama. 2017.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia. 2007.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1 ayat 1.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 1997.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes, *Eager to Learn* terjemahan Nur Setiyo Budi Widarto dengan judul “Hasrat Untuk Belajar”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004.
- Woolfolk, A. *Educational Psychology*, Edisi Pertama, Penerjemah Sutjipto, H.P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

